

**PEMAKNAAN ADJEKTIVA DALAM TRAGEDI BOM PARIS DI MEDIA  
ONLINE  
THE JAKARTA POST DAN NEW YORK TIMES**

<b>Bimo Herdianto Prabowo</b> <b>bimoherdianto13@gmail.com</b>	<b>Ika Nurfarida</b> <b>kaa.farida@gmail.com</b>	<b>Nita Suryawati</b>
<b>Universitas Airlangga</b>		

**Abstrak**

*Teknologi internet memudahkan masyarakat untuk mengakses setiap informasi, tidak terkecuali berita. Akses internet memudahkan masyarakat membaca informasi berita baik dari dalam maupun luar negeri. Adapun sumber berita berasal dari The Jakarta Post dan The New York Times dari tanggal 14-18 November 2015. Tragedi pengeboman yang merenggut nyawa ratusan korban membuat kedua media online tersebut mengarang berita dengan sebaik mungkin. Penulis ingin melihat bagaimana sudut pandang yang diberikan kepada pembaca mengenai pemberitaan tersebut melalui pilihan kelas kata adjektiva. Data sebanyak 10 (sepuluh) berita diambil dari halaman web masing – masing media online tersebut, kemudian melihat konkordansi adjektiva memakai aplikasi AntConc. Dalam penelitian ini penulis menemukan adanya perbedaan sudut pandang pemberitaan: The Jakarta Post lebih memilih netral sedangkan The New York Times membuat berita seakan – akan memihak kepada salah satu golongan. Penelitian ini diharapkan mampu mengamati citra media online, tidak hanya dalam The Jakarta Post ataupun The New York Times.*

**Kata Kunci:** Adjektiva, Korpus, *The Jakarta Post*, *The New York Times*

**PENDAHULUAN**

Di era digital seperti sekarang ini, pemerolehan informasi dapat dengan mudah diakses oleh masyarakat secara luas. Berkembangnya teknologi seperti jejaring internet seolah memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam mencari informasi yang diperlukan dengan mudah dan cepat. Informasi yang dapat kita peroleh berasal dari dalam negeri bahkan mancanegara dengan mudah diakses oleh pengguna internet. Adanya bantuan teknologi internet itulah yang dapat membantu masyarakat untuk mengetahui jendela dunia. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya mengetahui informasi dari dalam negeri saja, tetapi juga berita-berita penting dari mancanegara, misalnya berita olahraga, politik, ekonomi, bisnis, teknologi, bahkan isu-isu nasional

ataupun internasional. Sebagai penyampai berita dan informasi, secara tidak langsung internet membentuk sebuah pola pikir seseorang terhadap sesuatu yang disajikan.

Sejarah mengenai internet sendiri dijabarkan dengan cukup baik oleh Reddick dan King (1996: 107-110) yang mana pada awal tahun 1957, Departemen Pertahanan Amerika Serikat melalui Advanced Research Projects Agency (ARPA) bertekad mengembangkan jaringan komunikasi terintegrasi yang saling menghubungkan komunitas sains dan keperluan militer. Tujuan dari misi tersebut adalah memudahkan para peneliti yang tersebar di Amerika Serikat untuk dapat bertukar fail komputer dan saling berkirim surat. Hal ini dilatarbelakangi oleh adanya perang dingin antara Amerika Serikat dengan Uni Soviet (tahun 1957 Soviet meluncurkan Sputnik). Keadaan ini menjadikan adanya persaingan perkembangan teknologi antara kedua negara tersebut.

Internet bisa menjalankan fungsinya yang menurut Ardianto dan Erdinaya (dalam Sarita, 2008) salah satunya adalah sebagai fungsi pengawasan (*surveillance*) yang terbagi menjadi 3 (tiga) macam, yaitu *Beware Surveillance* (fungsi pengawasan peringatan) yang menginformasikan bencana alam, inflasi, dan serangan militer (hal. 58-59). Sedangkan fungsi kedua adalah *Instrumental Surveillance* (fungsi pengawasan instrumental) yang lebih menekankan pada penyampaian dan penyebaran informasi yang dapat membantu masyarakat untuk mendapatkan informasi berguna untuk kehidupan sehari-hari meliputi pemasaran produk-produk baru, film-film yang akan tayang di bioskop, dan informasi lainnya (hal. 59). Fungsi terakhir yaitu sebagai fungsi informasi (hal. 59). Adanya bantuan teknologi internet itulah yang memberikan dampak positif kepada masyarakat sebagai sarana untuk melihat jendela dunia.

Dari fungsi tersebut di atas, teknologi internet secara sadar maupun tidak telah membantu masyarakat untuk menggali informasi sedalam-dalamnya. Apalagi jika berita tersebut merupakan berita yang muatannya terdapat suatu peristiwa atau fenomena yang mampu membuat masyarakat semakin penasaran akan isi berita tersebut. Di samping itu, jika peristiwa tersebut tidak mampu disaksikan oleh masyarakat secara langsung, mereka pasti bertanya-tanya apa yang sedang terjadi, bagaimana keadaan orang-orang yang terkena dampak dari peristiwa tersebut, dan sebagainya.

Salah satu peristiwa yang bisa diakses oleh masyarakat Indonesia adalah tragedi pengeboman yang terjadi di Paris pada 13 November 2015 (Ericssen, 2015). Tragedi pengeboman yang terjadi di Paris, Prancis menyisakan trauma yang begitu dalam. Berdasarkan informasi yang terdapat pada koran Kompas (Ericssen, 2015), setidaknya 128 orang menjadi korban dan 99 orang lainnya menderita luka-luka akibat serangkaian ledakan bom tersebut. Menurut informasi dari [www.bbc.com](http://www.bbc.com) (2015), *Islamic State of Iraq and Syria (ISIS)* merupakan dalang di balik semua peristiwa pengeboman tersebut dan menyatakan pertanggungjawabannya. Oleh karena itu, pemberitaan mengenai

peristiwa pengeboman yang terjadi di Paris sangat menarik untuk diikuti dan dianalisis berdasarkan sudut pandang dari pemberitaan peristiwa tersebut.

Pemberitaan mengenai tragedi pengeboman pada media *online* memiliki sudut pandang tersendiri dalam penyajiannya. Dalam penelitian ini, penulis mencoba untuk membandingkan bagaimana cara media *online* menyajikan suatu berita, khususnya berita mengenai tragedi pengeboman di Paris, Prancis., penulis mengambil data dari media *online* *The Jakarta Post* dan *New York Times*. Kedua koran daring tersebut menggunakan bahasa Inggris dalam memberitakan suatu peristiwa, tidak terkecuali berita terkait dengan pengeboman di Paris, Prancis.

Menurut informasi yang ditulis Pakpahan (2009) dalam media *online* Tempo, *The Jakarta Post* mendapatkan penghargaan Adam Malik pada tahun 2009 karena media tersebut menyajikan berita dalam kategori politik luar negeri terbaik. Selain itu, wartawan *The Jakarta Post* bernama Hotma juga menerima penghargaan yang sama karena dinobatkan sebagai penulis terbaik. Sedangkan media *online* *The New York Times*, menurut berita yang ditulis dalam <http://nationalgeographic.co.id/> (2015), mendapatkan penghargaan jurnalistik bergengsi, yaitu *Pulitzer* untuk kategori liputan internasional dan fotografi.

Dalam setiap berita yang ditulis oleh suatu media, baik *The Jakarta Post* dan *The New York Times*, mempunyai cara pandang tersendiri untuk menyampaikannya kepada masyarakat. Oleh karena itu, penggunaan bahasa, pemilihan kata, penyusunan kalimat yang tepat merupakan hal yang sangat penting dalam membuat berita. Ketika proses penyusunan berita, pengarang berita memilih kata-kata yang tepat untuk menunjukkan citra dari media tersebut terhadap suatu peristiwa. Dalam pemilihan kata – kata itu, pengarang berita juga tidak lepas dari penggunaan kata sifat atau adjektiva guna mendukung muatan berita tersebut.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), adjektiva memiliki arti “kata yg menerangkan nomina yg secara umum dapat bergabung dengan kata *lebih* dan *sangat*; kata sifat: *kupu-kupu itu sangat cantik*” (hal. 13). Kelas kata adjektiva, menurut Kudadiri (2009), diklasifikasikan menjadi 2 (dua) jenis, yaitu adjektiva bertaraf dan adjektiva tidak bertaraf. Adjektiva bertaraf memiliki arti yaitu kata sifat yang mengandung muatan suatu kualitas dari sifat (Kudadiri, 2009, hal. 9). Di sisi lain, adjektiva tidak bertaraf ialah “adjektiva yang memungkinkan keanggotaan dalam suatu golongan saja dan tidak mungkin mengungkapkan berbagai tingkat kualitas” (Kudadiri, 2009, hal. 9).

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan adjektiva dan media *online*. Salah satunya adalah mengenai *A Diachronic CorpusBased Analysis of the Adjectival Collocates of Man and Woman in American English From 1861 to*

2010 (Arum, 2012). Penelitian ini menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan dalam kolokasi adjektiva dari kata *man* (laki-laki) dan *woman* (perempuan). Dalam menganalisis data tersebut, Arum (2012) mengaplikasikan teori milik Dixon (2004) mengenai 7 (tujuh) kategori adjektiva. Penelitian lain yang terkait dengan media ialah *Modality Verb Can in Expressing Epistemic Stance in Opinion Editorials of the New York Times and The Jakarta Post Newspaper* (Nurhalimah, 2014). Penelitian tersebut mengindikasikan bahwa kedua media tersebut menggunakan berbagai jenis modalitas verba kategori “Can” dalam editorial yang terdapat pada kedua koran daring tersebut.

Dari kedua penelitian tersebut di atas, terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan diuraikan oleh penulis dan menjadikan dua penelitian di atas sebagai acuan pustakanya. Oleh karena itu, pada penelitian kali ini, penulis mencoba mengungkap sudut pandang yang diciptakan oleh media *online The Jakarta Post* dan *The New York Times* yang dibangun berdasarkan pilihan adjektiva yang dipilih oleh kedua media *online* tersebut dengan pilihan studi kasus berupa tragedi pengeboman yang menewaskan ratusan orang di Paris, Prancis.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kelas adjektiva yang digunakan dalam membentuk sudut pandang yang disampaikan oleh media massa *online* dalam peristiwa Bom Paris. Media massa yang dipilih oleh penulis yaitu *The Jakarta Post* dan *The New York Times* yang merupakan media massa *online* berbahasa Inggris dan mudah diakses oleh semua pengguna internet. Dengan diketahuinya kelas adjektiva yang terdapat pada keduanya peneliti dapat menginterpretasikan sudut pandang yang dibangun oleh kedua media massa tersebut. Penelitian ini menggunakan kelas kata adjektiva berdasarkan Dixon (2004) yang memiliki 7 kelas adjektiva yaitu dimensi, umur, nilai, warna, sifat fisik, kecenderungan manusia, dan kecepatan.

## **KAJIAN PUSTAKA DAN METODE PENELITIAN**

### **Semantik**

Semantik dikenal sebagai salah satu cabang linguistik yang mempelajari tentang makna. Slamet mujana (dalam Djajasudarma, 2009), menyatakan bahwa semantik adalah penelitian makna, bagaimana permulaan adanya makna sesuatu (misalnya, sejarah kata, dalam arti bagaimana kata itu muncul, bagaimana perkembangannya, dan mengapa terjadi perubahan makna dalam sejarah bahasa). Dalam semantik, makna menjadi poin penting yang dikaji, baik makna secara leksikal maupun secara grammatikal.

*Kamus Besar Bahasa Indonesia V* (2017) menjelaskan bahwa semantik merupakan

ilmu tentang makna kata dan kalimat; pengetahuan tentang seluk-beluk dan pergeseran arti kata. Semantik yang merupakan suatu ilmu dalam memahami makna kata dalam sebuah kalimat dapat berfungsi untuk mengetahui jenis kalimat tersebut. Karena semantik membawa sifat dan jenis dari kata yang terdapat dalam sebuah kalimat, maka dapat disebut semantik gramatikal. Semantik gramatikal adalah penyelidikan makna bahasa dengan menekankan hubungan dalam pelbagai tataran gramatikal (KBBI, 2017).

Semantik yang pada umumnya mempelajari tentang makna kata secara gramatika maupun sintaksis dalam suatu kalimat maupun frasa dapat dibedakan berdasarkan konsepnya. Terdapat dua makna dalam semantik yaitu makna konseptual (*conceptual meaning*) dan makna asosiatif (*associative meaning*) yang membentuk makna dalam semantik. Makna konseptual adalah komponen makna dasar yang disampaikan secara literal dari kata tersebut, sedangkan makna asosiatif merupakan makna yang yang berdasarkan dari penggunaan kata tersebut (Yule, 2010). Sehingga, penggunaan makna asosiatif tidak dapat diberikan makna konseptual dari kata tersebut karena perbedaan pemberian makna yang didasarkan pada penggunaannya.

### **Kelas Kata**

Kelas kata adalah perangkat kata yang sedikit banyak memiliki kesamaan perilaku sintaksis. Subkategorisasi atau subkelas kata adalah bagian dari suatu perangkat kata yang berperilaku sintaksis sama (Kridalaksana dalam Siti Nurlina, 2014, hal. 37). Terdapat delapan kelas kata dalam bahasa Indonesia yaitu verba, adjektiva, nomina, pronomina, numeralia, adverbialia, preposisi dan konjungsi (Kridalaksana, 1986). Penggolongan berdasarkan kelas kata berfungsi sebagai salah satu cara dalam menentukan arti dari suatu kata. Hal ini sejalan dengan Anward (dalam Brown, 2005) yang menjelaskan bahwa kelas kata merupakan sistem klasifikasi bahasa dari elemen individu yang membentuknya (berupa kata-kata) dalam bentuk properti yang menentukan cara penggunaannya secara sintaksis dan kontribusinya terhadap makna.

### **Makna**

Salah satu cabang semantik yang dapat mengkaji kelas kata yaitu dengan melihat medan makna yang terdapat dari kata tersebut.. Saeed (2016, hal. 15) membedakan makna kata menjadi dua, yakni makna literal dan makna non-literal. Makna literal dijelaskan sebagai suatu makna yang sesungguhnya, faktual, dan bersifat netral. Sehingga kata yang digunakan dalam kalimat betul-betul menjelaskan keadaan atau situasi yang dialami oleh seseorang tanpa dilebih-lebihkan. Sedangkan makna non-literal merupakan kebalikan dari makna literal yang bersifat faktual. Makna non-literal

merupakan makna yang memiliki tujuan untuk mendramatisasi keadaan atau situasi dengan memberikan efek yang berlebihan bagi pendengarnya. Hal tersebut tercermin dalam pemilihan kosa kata yang digunakan dalam kalimat. Misalnya, dalam kehidupan sehari-hari penggambaran kondisi seseorang yang belum makan dan merasa lapar dapat dideskripsikan melalui kalimat berikut:

(a) *I'm hungry.*

(b) *I could eat a horse.*

Dua kalimat di atas sama-sama menggambarkan keadaan seseorang yang merasa lapar. Namun jika ditinjau kembali pada kalimat (a) tentu efek yang didapat oleh pendengar adalah lawan bicaranya sedang merasa lapar. Tidak ada hal lain yang timbul dari persepsi pendengar melainkan rasa lapar yang sedang dialami oleh lawan bicaranya tersebut. Berbeda dengan kalimat (b) yang juga menunjukkan suatu keadaan dimana seseorang sedang merasa lapar yang sangat hebat. Seolah-olah ia belum makan dalam satu minggu atau bahkan satu bulan. Sehingga penggunaan kata *eat a horse* dapat memberikan efek dramatisasi dalam menggambarkan kondisi lapar yang sedang dialami seseorang yang seolah-olah tidak dapat menunggu lama lagi untuk segera makan. Dramatisasi dalam penggunaan kalimat di atas tentu saja dapat menimbulkan persepsi lain bagi pendengarnya yakni seseorang yang sedang merasa lapar tersebut tampaknya akan membutuhkan makanan dalam porsi yang banyak untuk memenuhi rasa laparnya tersebut.

### **Adjektiva**

Setiap bahasa yang terbentuk berawal dari akar-akar leksikal yang diatur dalam beberapa jenis semantik. Jenis semantik tertentu berhubungan dengan prototipe dan kelas kata yang diberikan, sementara kelas kata yang lain berasosiasi dengan kelas kata yang membentuknya (Dixon & Aikhenvald, 2004). Salah satu kelas kata yang memiliki kelas pembeda dan pengkategorian yaitu adjektiva. Adjektiva yang biasanya dikenal dengan kata sifat atau keadaan merupakan kata yang dipakai untuk mengungkapkan sifat atau keadaan dari orang, benda, atau binatang (Munasari, 2016).

Menurut Hasan Alwi dkk (2010), adjektiva yang memberikan keterangan umum ataupun khusus tentang sesuatu yang dinyatakan dengan nomina dalam kalimat dapat dikatakan berfungsi secara atributif. Hal ini dikarenakan keterangan yang digunakan dalam kalimat mengungkapkan suatu kualitas atau keanggotaan dalam suatu golongan. Selain berfungsi secara atributif, adjektiva dapat berfungsi sebagai predikat dan adverbial kalimat yang mengacu pada suatu keadaan. Adjektiva juga berfungsi sebagai pemberi tingkatan kualitas dan bandingan acuan nomina yang diterangkannya.

Selain itu adjektiva memiliki sifat (1) bergabung dengan partikel *tidak*, (2)

mendampingi nomina, (3) didampingi partikel seperti *lebih*, *sangat*, dan *agak*, (4) mempunyai ciri-ciri morfologis, (5) dapat dibentuk menjadi nomina dengan konfiks *ke-an*, seperti *adil – keadilan* (Kridalaksana, 1986).

Terdapat tujuh tipe semantik yang berasosiasi dengan adjektiva sebagai kelas kata. Ketujuh adjektiva yang berasosiasi dengan kelas kata dibedakan dalam dua satuan yang menjadi tolak ukurnya (Dixon & Aikhenvald, 2004), yaitu:

- a. Jenis inti semantik yang berkaitan dengan kelas kata yang bersifat besar dan kecil:
  1. Dimensi, contoh katanya adalah besar, kecil, panjang, luas, dalam, dan sebagainya.
  2. Umur, contohnya adalah kata baru, muda, tua, dan sebagainya.
  3. Nilai, contohnya yaitu kata baik, buruk, indah, kejam, sempurna, dan juga termasuk mencurigakan, aneh, penting, beruntung, dan lain-lain.
  4. Warna, misalnya jenis-jenis warna;
- b. kelas kata adjektiva yang berkaitan dengan ukuran besar dan menengah:
  5. Sifat fisik, contohnya yaitu keras, halus, panas, asam, dan kelas kata yang bersifat jasmani seperti sehat, sakit, lelah, dan meninggal.
  6. Kecenderungan manusia, misalnya kata cemburu, senang, pintar, bangga, malu, asyik dan lain-lain
  7. Kecepatan, contoh kata yang masuk di dalamnya yaitu cepat, lambat, lekas, dan lain-lain.

Sedangkan ciri-ciri adjektiva dalam pemakaiannya menurut Munasari (2016) yaitu:

1. Dalam penggunaan yang berhubungan dengan kestabilan waktu, adjektiva memiliki kestabilan menengah. Sedangkan untuk nomina memiliki kestabilan paling rendah. Dilihat dari segi morfologisnya, kata yang berkategori adjektiva banyak diturunkan dari nomina dan verba.
2. Dari fungsinya, adjektiva memiliki dua fungsi yaitu sebagai predikat dan sebagai atribut. Misalnya dalam kalimat *kucing itu hitam*, kata *hitam* berfungsi sebagai predikat, sedangkan dalam *kucing hitam* kata *hitam* berfungsi sebagai atribut.
3. Dari segi semantik, adjektiva menyatakan keadaan, kualitas, dan derajat dari sesuatu. Cara untuk mengenali adjektiva yaitu dimana adjektiva digunakan pada kata yang menunjukkan kualitas. Ciri adjektiva lainnya yaitu memiliki pasangan lawan katanya, contohnya adalah cepat << lambat, cantik <> jelek, panjang <> pendek, dan lainnya.

Dapat dilihat bahwa adjektiva memiliki ciri khusus dalam tatanan bahasa baik

secara gramatikal maupun sintaksis dalam sebuah kalimat.

## 2.1 Teknik Pengumpulan Data

Pada tahap pengumpulan data, penulis membuka website media online [www.thejakartapost.com](http://www.thejakartapost.com). Karena yang menjadi fokus adalah berita pengeboman di Paris, maka penulis memilih kategori World (berita internasional). Setelah itu, penulis memilih 5 (lima) berita yang terkait dengan peristiwa pengeboman tersebut berdasarkan tanggal sejak peristiwa itu terjadi (antara tanggal 13 November 2015 – 15 November 2015). Setelah kelima berita tersebut terkumpul, satu per satu penulis melakukan copy paste isi berita tersebut ke Microsoft Word. Langkah selanjutnya, kelima berita tersebut diubah bentuk file-nya yang semula berupa .docx menjadi.txt (plain text).

Selanjutnya, untuk data berikutnya peneliti ambil dari koran online The New York Times. Oleh karena itu, peneliti membuka website [www.nytimes.com](http://www.nytimes.com). Kemudian penulis memilih kategori World. Untuk mengerucutkan data, penulis memilih kategori Europe dan memilih berita yang terkait dengan peristiwa pengeboman. Dengan perlakuan yang sama seperti data pertama, lima berita tersebut di copy paste ke Microsoft Word. Kemudian mengubah format file tersebut dan disimpan dalam bentuk.txt (plain text).

## 2.2. Teknik Analisis Data

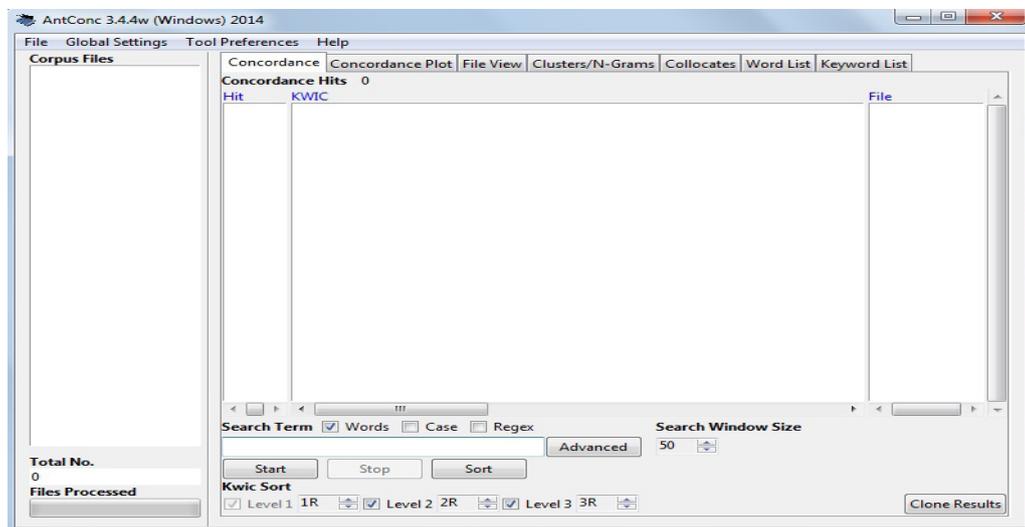
Dalam beberapa berita yang dijadikan data, tentu banyak kelas kata yang terkandung di dalamnya. Oleh sebab itu, penulis memilih untuk menganalisis adjektiva yang terkandung dalam berita tersebut. Untuk memilah-milah adjektiva yang jumlahnya begitu banyak, penulis memakai bantuan alat bernama Part of Speech (POS) Tagger versi Lancaster University. Untuk menggunakan alat itu, penulis mengakses website <http://ucrel.lancs.ac.uk/claws/trial.html>. Gambar di bawah ini merupakan alat POS Tagger versi Lancaster University.

Gambar 1. *POS Tagger* versi Lancaster University



Setelah penulis membuka *link* tersebut, satu per satu teks berita yang ada di Microsoft Word tadi disalin kemudian ditempel ke kotak *POS Tagger*. Lalu, penulis menekan tombol *Tag text now*. Setelah muncul kategori kelas katanya, penulis hanya fokus memilih kelas kata adjektiva. Kelas kata adjektiva tersebut kemudian dipilah, lalu dimasukkan ke tabel yang berisi media *The Jakarta Post* dan *The New York Times*. Adjektiva – adjektiva dipilih sesuai dengan apa yang ada di dalam kedua media tersebut.

Setelah semua adjektiva terkumpul, penulis membuka aplikasi korpus yaitu bernama *AntConc* versi 3.4.4. Kemudian penulis membuka semua *file* berita yang sudah diubah dalam bentuk *plain text*.

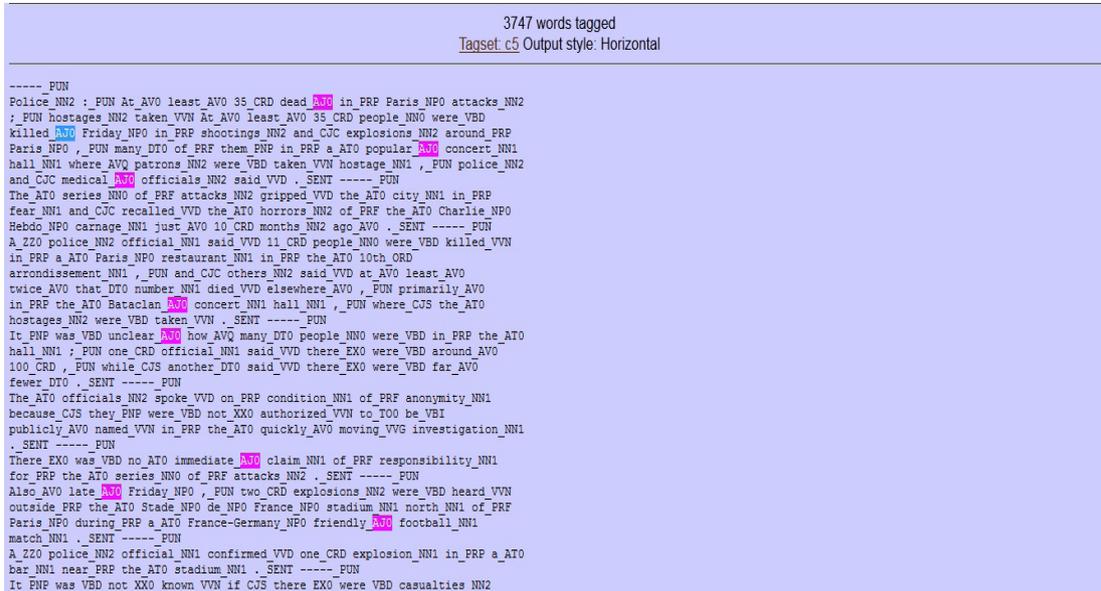


Gambar 2. *AntConc* versi 3.4.4

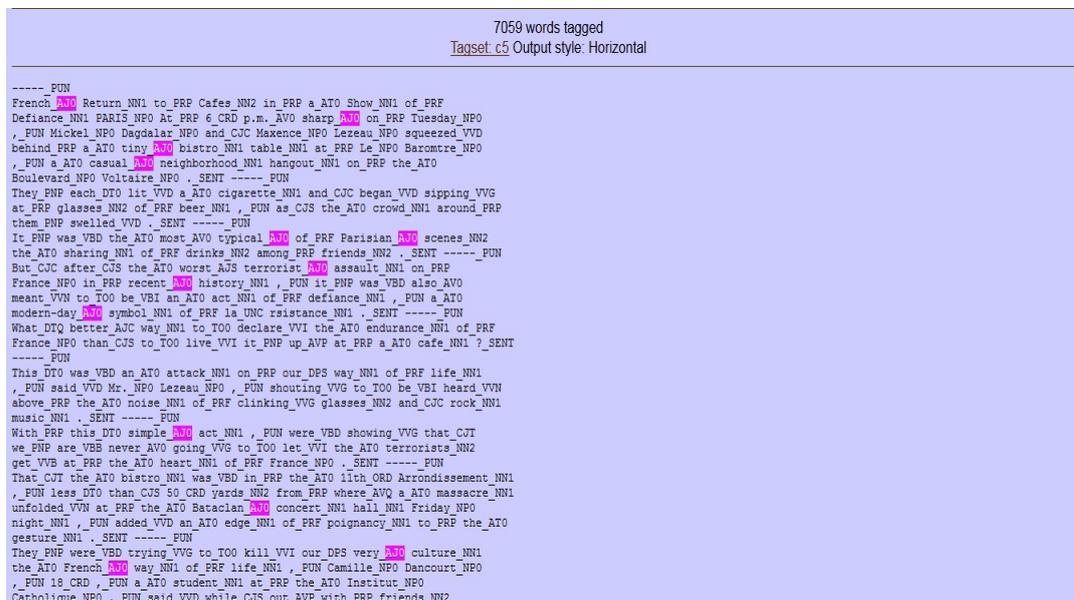
Penulis memilih 5 (lima) berita dari media *The Jakarta Post* dan *The New York Times* untuk dimasukkan ke *tab Word List* agar bisa mengetahui jumlah token kata. Lalu, penulis memasukkan beberapa adjektiva dalam *tab Concordance* guna mengetahui kata apa saja yang mengikuti adjektiva tersebut. Langkah selanjutnya ialah menganalisis bagaimana sudut pandang kedua media tersebut dalam memberitakan peristiwa pemboman di Paris. Dalam menganalisis sudut pandang melalui adjektiva yang digunakan oleh kedua media, penulis menerapkan 7 (tujuh) kategori adjektiva milik Dixon (2004, dikutip dalam Hallonsten, 2009, hal. 19), yaitu dimensi (*dimension*), sifat fisik (*physical property*), warna (*color*), kecenderungan manusia (*human propensity*), umur (*age*), nilai (*value*), and kecepatan (*speed*). Sesudah menganalisis, penulis melakukan interpretasi bagaimana sudut pandang pemberitaan pemboman melalui pemaknaan adjektiva berdasarkan teori adjektiva dalam semantik dengan menggunakan teori makna literal dan non-literal yang dicanangkan oleh Saeed (2003).

### 3. Pembahasan

Penulis akan menganalisis 10 berita dengan rincian, yaitu 5 berita diambil dari *The Jakarta Post* dan 5 sisanya diambil dari *The New York Times*.



Gambar 3. POS Tagger Adjektiva *The Jakarta Post*



Gambar 4. POS Tagger Adjektiva *The New York Times*

Dalam POS Tagger di media *The Jakarta Post*, terdapat 3747 kata yang ditandai. Dari 3747 kata yang ditandai, terdapat 190 adjektiva yang terkandung di dalamnya. Di sisi lain, POS Tagger di media *The New York Times* menunjukkan terdapat 7059 kata yang ditandai. Dari jumlah tersebut, terdapat 218 adjektiva yang ada di dalamnya. Setelah menemukan jumlah adjektiva dari masing – masing media

*online* tersebut, penulis mengoperasikan aplikasi korpus gratis *AntConc*. Sebelum melihat *Concordance*, penulis menentukan dahulu jumlah token kata yang ada dalam kedua berita tersebut.

Setelah peneliti masukkan kesepuluh berita tadi, peneliti menemukan jumlah total *Word Tokens*-nya yaitu sebesar 11.302 token dalam *tab Word List*. Kemudian, penulis mencoba mengelompokkan beberapa adjektiva ke dalam tujuh kategori Adjektiva yang digagas oleh Dixon (2004, dikutip dari Hallonsten, 2009, hal. 19).

Tabel 1.

<b>Properti</b>	<b>Adjektiva <i>The Jakarta Post</i></b>	<b>Adjektiva <i>The New York Times</i></b>
<i>Dimension</i>	<i>Big, Long, Tall, Large</i>	<i>Small, Long, Short, Large</i>
<i>Physical Property</i>	<i>Hard, Soft, Strong</i>	<i>Hardest, Soft, Heavy, Strong</i>
<i>Color</i>	<i>White</i>	<i>Red, White, Blue, Gray</i>
<i>Human Propensity</i>	<i>Desperate, Friendly, Criminal, Innocent, Ruthless, Radical</i>	<i>Proud, Criminal, Innocent, Militant, Undisciplined, Radical</i>
<i>Age</i>	<i>New, Young</i>	<i>New, Old, Young</i>
<i>Value</i>	<i>Bad, Atrocious</i>	<i>Good</i>
<i>Speed</i>	<i>Quick, Slow</i>	<i>Fast</i>

Jika dilihat dari distribusi beberapa jumlah adjektiva pada masing – masing media *online* di atas, jumlah selisih adjektiva antara kedua media *online* tersebut tidak terlalu signifikan. Namun, ada satu properti adjektiva yang perbandingannya terlihat cukup signifikan, yaitu properti *color* (warna). Jumlah perbandingannya yaitu 1:4.

Kelompok adjektiva pertama yaitu *Dimension* yang terdapat di tabel 1 menemukan kata “*Big, Long, Tall, Large*” pada media *The Jakarta Post*, sedangkan pada media *The New York Times* terdapat kata “*Small, Long, Short, Large*”. Jika kita lihat dari konstruksi adjektiva pada kata-kata adjektiva kelompok *Dimension*, media *The Jakarta Post* dan *The New York Times* memiliki 4 kata adjektiva. Berikut ini adalah analisis yang membuktikan kata tersebut termasuk makna literal atau non-literal:

a). *Big*

Kata *big* yang terdapat pada media *online The Jakarta Post* dan *The New York Times* terdapat pada kalimat:

1. “*The big question on everyone’s mind is, were these attackers, if they turn out to be connected to one of the groups in Syria, were they homegrown terrorists or were they returning fighters from having served*”. (*The Jakarta Post*)
2. “*Several big stores stayed closed.*” (*The New York Times*)

3. “*He described Mr. Abaaoud as a type who is so proud of his image, the big warrior of the caliphate, that he was more than willing to take this role.*”  
(*The New York Times*)

Dari ketiga kalimat di atas dapat dilihat pada kalimat 1 kata *big* merupakan kata non-literal karena terdapat pada frasa “*big question*” yang membentuk pemikiran kepada pembaca seberapa besar wujud pertanyaan tersebut. selain itu pertanyaan merupakan sesuatu yang tak berwujud dan tidak dapat diketahui ukurannya, sehingga tidak dapat diberi makna literal. Sedangkan kalimat 2 merupakan kalimat bermakna literal karena kata *big* sebagai adjektiva yang menerangkan kata *stores* dan memiliki wujud nyata. Selain itu anggapan yang diterima pembaca yaitu pada frasa “*big stores*” yaitu bahwa adanya toko-toko besar yang terdapat di Paris. Pada kalimat 3 kata *big* tidak dapat dikatakan sebagai non-literal karena kata *big* digunakan untuk menerangkan kata *warrior* yang merupakan kata benda yang memiliki satuan ukuran dan jumlah yang terlibat di dalamnya. Ketiga kalimat yang menggunakan kata *big* menunjukkan bahwa kata *big* banyak digunakan memaknai kalimat secara literal.

b). *Long*

Berikut ini penggunaan adjektiva dari kata *long* dalam media online *The Jakarta Post* dan *The New York Times*:

1. “*The stench of death will not leave their noses as long as they remain at the forefront of the Crusaders’ campaign, dare to curse our prophet, boast of a war on Islam in France, and strike Muslims in the lands of the caliphate with warplanes that were of no use to them in the streets and rotten alleys of Paris*”. (*The Jakarta Post*)
2. “*That Ms. Aitboulahcen was not a suicide bomber may prove irrelevant in the long run, experts say.*”. (*The New York Times*)

Dari kedua kalimat di atas, penggunaan kata *long* dari kedua media online dapat dianalisis berdasarkan makna literal maupun non-literal. Kalimat 1 dapat memberikan makna non-literal karena kata *long* mendukung kata *noses* yang merupakan kata benda dan tidak sesuai jika diberi kata *long* sebagai standar ukuran untuk kata *noses*. Selain itu kata *long* dalam kalimat 1 berfungsi sebagai frasa yang tidak dapat diartikan sebagai adjektiva. Kalimat 2 yang merupakan contoh pada *The New York Times* memberikan makna literal, karena menerangkan kata *run* yang merupakan kata kerja (verba).

c). *Tall*

Penggunaan kata *tall* dalam media online *The Jakarta Post* dan *The New York Times* yaitu:

1. “*A tall 38-year-old concert-goer named Sylvain collapsed in tears as he described escaping from the chaos during a lull in gunfire.*”

Kata *tall* tidak ditemukan dalam media *The New York Times* sehingga yang dapat dianalisis berasal dari *The Jakarta Post*. Penggunaan kata *tall* dalam kalimat 1 yaitu menerangkan tentang seseorang yang berusia 38 tahun sehingga penggunaan kata *tall* memang berfungsi sebagai adjektiva atau kata sifat. Kata *tall* membentuk makna literal sebagai adjektiva dalam kalimat tersebut.

d). *Large*

Penggunaan kata *large* dalam media online *The Jakarta Post* dan *The New York Times* yaitu:

1. “*St.-Denis, a city of 118,000, is known for its melting-pot population and large Muslim community, as well as a Gothic basilica’s where many French monarchs are buried.*” (*The New York Times*)
2. “*Potential targets included commercial centers, public transport, shopping streets and large public gatherings, Mr. Michel said.*” (*The New York Times*)
3. “*Hollande canceled a planned trip to this weekend’s G-20 summit in Turkey, which was to focus in large part on growing fears of terrorism carried out by Islamic extremists.*” (*The Jakarta Post*)
4. “*Prosecutor’s office spokeswoman Agnes Thibault-Lecuivre said authorities couldn’t rule out the possibility that other militants involved in the attack remained at large.*” (*The Jakarta Post*)

Dari keempat contoh kalimat yang menggunakan kata *large* di atas, terlihat bahwa kalimat 1,2, 3 dan 4 merupakan kalimat yang memiliki makna literal dan kata *large* yang digunakan sesuai dengan fungsinya sebagai kata sifat Fungsi kata *large* pada kalimat 1 menerangkan *Muslim community* sedangkan pada kalimat 2 menerangkan *public* dan pada kalimat ketiga menerangkan *part* yang ketiganya merupakan kata benda. Sedangkan pada kalimat keempat, *large* menerangkan kata *attack* yang merupakan kata kerja.

e). *Small*

Berikut ini penggunaan kata *small* dari kedua media yaitu:

1. “*As the raids were being carried out, the police shouted at pedestrians to get off the street or seek cover; officers even broke through the door of a small church,..*” (*The New York Times*)

Kata *small* hanya ditemukan dalam media *The New York Times* yang berfungsi sebagai kata sifat yang menerangkan kata *church* dalam kalimat di atas. Kata *small* tersebut merupakan kata yang bermakna literal.

f). *Short*

Berikut ini penggunaan kata *short* dari kedua media yang ditemukan:

1. “*In short, she seemed to be the thoroughly secular antithesis of how the pious*

*Islamic State expects its women to behave.”*

Kata *short* hanya ditemukan pada media *The New York Times* yang memberikan makna literal dalam kalimat. Kata *short* yang merupakan adjektiva menerangkan suatu pernyataan dari kejadian Bom Prancis. Selain itu pada frasa *in short* menunjukkan suatu kesimpulan dari suatu hal ataupun merujuk kepada sesuatu hal.

Kelompok adjektiva kedua yaitu *Physical Property* yang terdapat di tabel 1, menemukan kata “*hard, soft, strong*” pada media *The Jakarta Post*, sedangkan pada media *The New York Times* terdapat kata “*hardest, soft, heavy, strong*”. Jika kita lihat dari konstruksi adjektiva pada kata-kata adjektiva kelompok *Physical Property* media *The Jakarta Post* dan *The New York Times* memiliki 4 kata adjektiva. Berikut ini analisis yang membuktikan kata tersebut termasuk makna literal atau non-literal berdasarkan teori dari Saeed (2016):

a). *Soft*

Berikut ini contoh penggunaan kata *soft* dalam berita Bom Paris yang terdapat pada media online *The Jakarta Post* dan *The New York Times*:

1. “*A high-casualty attack on multiple soft targets executed with apparent military know-how.*”
2. ““*Soft power and playing the long game matter in the Middle East, but there is a time for the ruthless application of hard power,” Stavridis said*”

Kalimat 1 merupakan berita yang berasal dari media online *The New York Times* dan kalimat 2 berasal dari *The Jakarta Post*. Kalimat 1 dan kalimat 2 memiliki makna yang sama yaitu bermakna literal. Hal ini dikarenakan pada kedua kalimat tersebut fungsi kata *soft* sesuai dengan kamus sehingga tidak bermakna non-literal. Fungsi dari kata *soft* yaitu kata sifat yang menerangkan kata benda yang mengikutinya seperti pada kalimat 1 diikuti kata *targets* dan kalimat 2 diikuti kata *power*.

b). *Hard*

Berikut ini contoh penggunaan kata *hard* dalam berita Bom Paris yang terdapat pada media online *The Jakarta Post* dan *The New York Times*:

1. “*The election of Jeremy Corbyn, the new hard-left Labour Party leader, has not made that easier.*”
2. ““*Soft power and playing the long game matter in the Middle East, but there is a time for the ruthless application of hard power,” Stavridis said*”

Kata *hard* pada kalimat 1 yang berasal dari *The New York Times* bermakna non-literal sedangkan kata *hard* pada kalimat 2 memiliki makna literal. Hal ini dikarenakan kata *hard* pada kalimat 2 berfungsi sebagai kata sifat yang menerangkan kata *power* dalam pemberian makna.

Kelompok adjektiva selanjutnya, yaitu *Colour* yang terdapat di tabel 1,

menemukan kata “*White*” pada media *The Jakarta Post*, sedangkan pada media *The New York Times* terdapat kata “*Red, White, Blue, Gray*”. Jika kita lihat dari konstruksi adjektiva pada kata-kata adjektiva kelompok *Colour*; media *The Jakarta Post* dan *The New York Times* memiliki 5 kata adjektiva. Berikut ini analisis yang membuktikan kata tersebut termasuk makna literal atau non-literal:

a). *White*

Kata *white* yang terdapat pada media online *The Jakarta Post* dan *The New York Times* terdapat pada kalimat:

1. “*As darkness fell, another symbol of resistance lit up the night sky: The Eiffel Tower; lit up in the red, white and blue colors of the French flag.*” (*The New York Times* 1)
2. “*said Karen Donfried, a former White House adviser to Mr. Obama who is now the president of the German Marshall Fund of the United States.*” (*The New York Times* 2)
3. “*The preliminary death toll there appeared to be 18 dead, Paris prosecutor Francois Molins said. White sheets were laid over bodies.*” (*The Jakarta Post* 5)
4. “*Police forensic officers dressed in white scoured the blas sites for evidence.*” (*The Jakarta Post* 5)

Dari keempat kalimat di atas dapat dilihat bahwa pada kalimat 1 kata *white* merupakan makna kata literal karena memiliki arti warna putih digunakan hanya untuk sekedar menjelaskan salah satu kombinasi warna bendera Perancis yang kala itu dibentangkan diatas menara Eiffel yang digunakan sebagai simbol perlawanan terhadap serangan bom tersebut. Pada kalimat 2 juga ditemukan makna kata literal pada kata *White House* yang mengacu pada kantor kepresidenan Amerika Serikat. Sehingga kata *white* memang betul-betul digunakan untuk menjelaskan sebuah bangunan yang berdiri di Amerika Serikat. Begitu juga pada kalimat 3 dan 4 pada koran *The Jakarta Post* juga ditemukan makna literal yang terdapat pada kata *white sheets* yang hanya sekedar menjelaskan warna kain putih sebagai penutup tubuh mayat-mayat yang sudah meninggal. Sementara, kata *white* yang terdapat pada frasa *white scoured* juga sekedar menjelaskan seragam para polisi yang sedang bertugas kala itu.

b). *Red*

Adjektiva *red* hanya ditemukan pada media online *New York Times*. Adapun penggunaan kata tersebut dapat dilihat dalam kalimat:

1. “*she said as military men in red berrets and fatigues armed with machine guns crossed the skyscraper-bordered plaza.*” (*New York Times* 1)
2. “*Black smudges and faded of gunfire on a red brick rowhouse here in eastern*

*Belgium mark the death foretold of Abdelhamid Abaaoud.” (New York Times 5)*

Dari kedua kalimat di atas, kata *red* sama-sama memiliki makna literal yang digunakan dalam menjelaskan warna topi pada kata *red berets* pada kalimat 1, dan warna bata rumah pada kata *red brick* pada kalimat 2. Keduanya hanya sekedar menjelaskan bagaimana warna benda seperti topi ataupun batu bata. Sehingga, dapat ditarik sebuah pemahaman yang mudah karena hal tersebut merupakan hal yang mendasar.

c). *Blue*

Kata *blue* juga hanya didapatkan pada media online *New York Times* sedangkan pada *Jakarta Post* tidak ditemukan sama sekali. Adapun penggunaannya dapat dilihat dalam kalimat:

1. “ *The Eiffel Tower, lit up in the red, white and blue colors of the French flag.” (New York Times 1)*

Kata *blue* sendiri dalam kalimat ini sama halnya dengan data (g) yang menjelaskan warna bendera Prancis. Sehingga, kata tersebut dapat dipahami sebagai makna literal yang tujuan penggunaannya sebatas menerangkan salah satu kombinasi warna bendera.

d). *Gray*

Kata *gray* juga hanya ditemukan dalam media online *New York Times* dalam penggunaan kalimatnya:

1. “ *Vanessa Lucot, an architect at la Defense business district, who earlier in the day was eating lunch with a colleague under a gray Parisian sky, ticked off the ways of the French, one by one.” (New York Times 1)*

Kata *gray* dalam *property color* juga hanya terdapat dalam media online *New York Times*. *Gray* yang sengaja digunakan dalam menggambarkan suasana langit Paris kala itu dapat dipahami sebagai makna non-literal. Sehingga langit yang berwarna abu-abu kala itu sepertinya ingin digambarkan oleh penulis sebagai suasana yang tidak begitu cerah atau yang sangat lekat dengan kota Paris yang memiliki nuansa romantis. Sehingga, melalui kata *gray* tersebut, ada penekanan makna bahwasanya di sudut kota Paris selalu menjadi tempat istimewa yang digunakan oleh kebanyakan orang di bawah langit yang samar-samar mendung dengan nuansa romantis pada saat pengeboman tersebut terjadi.

Kelompok adjektiva keempat yaitu *Human Propensity* yang terdapat di tabel 1, menemukan kata “*Desperate, Friendly, Criminal, Innocent, Ruthless, Radical*” pada media *The Jakarta Post*, sedangkan pada media *The New York Times* terdapat kata “*Proud, Criminal, Innocent, Militant, Undisciplined, Radical*”. Jika kita lihat dari konstruksi adjektivanya, adjektiva kelompok *Human Propensity* di media *The Jakarta*

*Post* dan *The New York Times* memiliki 12 kata adjektiva. Berikut ini analisis yang membuktikan kata tersebut termasuk makna literal atau non-literal:

a). *Friendly*

Kata *friendly* hanya ditemukan pada media online *Jakarta Post*. Adapun penggunaannya dapat dilihat dalam kalimat:

1. “ *Also late Friday, two explosions were heard outside the Stade de France stadium north of Paris during a France-Germany friendly football match.*”  
(*Jakarta Post* 1)

Kalimat di atas menunjukkan bahwa kata *friendly* yang muncul sebelum kata *football match* memiliki makna literal. Kata *friendly* sendiri merupakan adjektiva yang berubah fungsinya menjadi kata benda dalam frasa *friendly football match* yang dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai pertandingan sepakbola persahabatan. Sehingga maknanya cukup jelas untuk dipahami dalam konteks literal.

b). *Proud*

Kata *proud* ditemukan pada media online *New York Times*. Adapun penggunaan katanya dapat dilihat dalam kalimat:

1. “ *He described Mr. Abaaoud as a type who is so proud of his image, the big warrior of the caliphate, that he was more than willing to take this role.*”  
(*New York Times* 5)

Penggunaan kata *proud* dalam kalimat di atas memiliki makna literal. Jika melihat kata yang mengikuti kata *proud* sendiri tentu saja akan semakin menegaskan bahwa kata tersebut memiliki arti bangga atau cenderung berkaitan dengan hal-hal seperti bangga terhadap tahta, kedudukan, ketampanan, juga termasuk bangga terhadap dirinya yang dipandang sebagai pemberani. Sehingga, secara gamblang kata *proud* bersifat literal dalam menggambarkan rasa bangga Mr. Abaaoud dalam melihat dirinya sendiri.

c). *Criminal*

Kata *criminal* dipilih oleh media online *New York Times* dalam mengemas beritanya. Adapun contoh penggunaan kata dalam kalimatnya sebagai berikut.

1. “*While Mr. Abaaoud death ended one chapter of the intense criminal investigation that begin Friday night,*” (*New York Times* 5)
2. “ *The absence of national borders is criminal madness, Mr. Lee Pen said.*”  
(*New York Times* 5)

Pada kedua kalimat di atas dapat dilihat bahwa kata *criminal* pada kalimat (1) memiliki makna literal. Hal ini dikarenakan kata *criminal* secara terbuka menjelaskan kegiatan investigasi kriminal pada Jumat malam kala itu. Investigasi sendiri merupakan sebuah kata yang mengacu pada suatu kegiatan. Sehingga tidak menimbulkan

penafsiran makna yanglain. Sementara, pada kalimat (2) kata *criminal* memiliki makna non-literal. Hal dikarenakan situasi pada saat serang bom saat itu menjadi momok yang menyeramkan bagi warga Paris. Sehingga penggunaan kata *criminal madness* yang berupa satu frasa tersebut dipakai untuk memberikan efek dramatisasi bagi pembacanya untuk merasakan kepedihan warga Paris yang mengalami serangan bom.

Properti selanjutnya ialah *Age*. Dalam koran *The Jakarta Post*, properti *age* mengandung adjektiva “New” dan “Young”. Sedangkan *New York Times* mengandung adjektiva yang hampir sama dengan yang ada pada *The Jakarta Post*, yaitu “New”, “Old”, dan “Young”. Di bawah ini merupakan analisis yang menerangkan bahwa adjektiva tersebut bermakna literal atau non-literal:

a). New

1. “*Authorities said eight died, seven in suicide bombings, a new terror tactic in France.*” (*The Jakarta Post*)
2. “*The threat from returning jihadists is not new.*” (*New York Times*)

Dari kedua kalimat di atas, kata *new* memiliki makna literal. Hal tersebut dikarenakan kata “new” dalam media *The Jakarta Post* menerangkan jenis teror yang dilancarkan para teroris. Menurut berita yang dimuat, penyerangan dengan cara bom bunuh diri merupakan taktik baru yang digunakan teroris. Oleh karena itu, kata “new” secara literal sudah menjelaskan bagaimana taktik teroris dalam melancarkan serangan agar tujuan dari serangan tersebut tercapai. Lalu, di media *New York Times*, kata “new” juga memiliki makna literal. Kata “new” di media ini merujuk kepada ancaman dari para jihadis yang kembali ke negara asal sebenarnya bukan hal baru. Para kombatan tersebut memiliki pengalaman dalam berperang, khususnya di negara konflik. Ketika para kombatan kembali ke negara asalnya, mereka selalu membawa ancaman bagi negaranya. Dengan kata lain, ancaman selalu datang ketika mereka pulang dan hal tersebut terjadi sejak lama. Maka dari itu, *New York Times* mengatakan bahwa sifat dari ancaman tersebut bukan merupakan hal yang baru.

b) Young

1. “*This time, they targeted young people enjoying a rock concert and ordinary city residents enjoying a Friday night out.*” (*The Jakarta Post*)
2. “*A series of attacks targeting young concert-goers, soccer fans and Parisians enjoying a Friday night out at popular nightspots killed at least 120 people in the deadliest violence to strike France since World War II.*” (*The Jakarta Post*)
3. “*Daesh has financial and oil resources, and has created young radical*

*Islamists through complicity in Europe and within our own country.” (New York Times)*

Adjektiva yang kedua ialah kata “*Young*”. Kata “*Young*” yang pertama dan kedua merujuk kepada subjek yang hampir sama. Dengan kata lain, kata “*Young*” mempunyai makna literal karena subjek yang mengikutinya berupa masyarakat (kalimat nomor 1), sedangkan kalimat nomor 2 memiliki subjek lebih spesifik, yaitu penonton konser. Pada kalimat pertama, kata “*Young*” mengandung makna literal karena kata tersebut menjelaskan masyarakat yang berusia muda. Selain itu, kata tersebut menerangkan siapa yang berusia muda, yaitu masyarakat yang sedang menikmati konser musik *rock* dan bukan menerangkan apa yang muda. Selain itu, dalam kalimat 2, *The Jakarta Post* juga menggunakan kata “*Young*” untuk frasa penonton konser. Frasa penonton konser (*concert-goers*) pada kalimat kedua merupakan subjek yang lebih khusus daripada kata masyarakat (*people*) pada kalimat pertama. Seperti halnya pada kalimat pertama, kata “*Young*” pada kalimat kedua mengandung makna literal karena serangkaian serangan tersebut jelas kepada siapa teror tersebut dilancarkan, yaitu penonton konser yang rata-rata berusia muda.

Pada kalimat ketiga, lagi-lagi kata “*Young*” pada media *New York Times* mengandung makna literal. Namun, *New York Times* memberikan sudut pandang yang berbeda dari *The Jakarta Post*. *New York Times* memakai sudut pandang kata “*Young*” dari sisi teroris. Hal tersebut dapat diterangkan melalui penggunaan frasa “*radical islamists*”. Jika dijabarkan secara rinci, maka makna yang dihasilkan adalah *Daesh* (nama lain dari ISIS) telah menjadikan muslim radikal melalui keterlibatannya di Eropa dan dalam negerinya sendiri. Kata “*Islamists*” itu sendiri merujuk kepada umat muslim. Umat muslim yang masih berusia muda dapat dipengaruhi pemikirannya atau lebih dikenal dengan *brainwashed* untuk menjadi jihadis. Dalam arti lain, *Daesh* atau ISIS, dengan adanya kata “*Young*”, merupakan komplotan yang didominasi oleh teroris muda.

c). *Old*

1. “*Mr. Abaaoud’s inaugural terror mission here ended in disaster for his cause and cost the lives of two of his jihadist friends — both from his old Brussels neighborhood, Molenbeek” (New York Times).*

Kata “*Old*” hanya muncul pada media *New York Times*. Media ini secara singkat ingin menyampaikan kepada pembaca mengenai masa lalu Abaaoud (salah satu teroris) bahwa dia memiliki dua teman sesama jihadis dan mereka ternyata dulunya teman lama Abaaoud di Molenbeek. Dari keterangan sebelumnya, frasa “*old Brussels neighborhood*” mengandung maksud teman dari masa lalu dalam lingkungannya. Jika memakai makna kamus (“*old*” diartikan sebagai “tua”), maka arti dari satu kalimat

tersebut menjadi tidak koheren atau cenderung tidak berhubungan sama sekali dengan konteksnya. Oleh karena itu, kata “*Old*” dalam kalimat ini mengandung makna non-literal.

Properti keenam menurut Dixon ialah “*Value*”. Di media *The Jakarta Post* terdapat 2 (dua) adjektiva yang dikategorikan sebagai “*Value*”, yaitu “*Bad*” dan “*Atrocious*”. Sedangkan di media *New York Times*, kata sifat yang masuk kategori “*Value*” hanya ada satu, yaitu “*Good*”. Di bawah ini merupakan penjelasan mengenai makna literal atau non-literal pada adjektiva dalam kategori “*Value*”.

a). “*Bad*”

1. “ *Elected officials feel obligated to do something when bad news emerges from ISIL, he said*” (*The Jakarta Post*).

Pada kalimat ini, kata “*Bad*” mengacu kepada kata selanjutnya yaitu *news*. Dalam media ini dikatakan bahwa para pejabat yang terpilih merasa memiliki kewajiban untuk melakukan sesuatu ketika ada kabar buruk datang dari ISIL. Jelas sekali bahwa arti kata “*Bad*” (buruk, jelek) pada media ini menginformasikan berita atau kabar tersebut. Oleh karena itu, kata “*Bad*” memiliki makna literal.

b). “*Good*”

1. “ *It’s certainly a good thing for us and a good thing for France if we have a more coordinated approach toward these airstrikes in Syria,*” said Karen Donfried, a former White House adviser to Mr. Obama” (*New York Times*).

Jika dilihat secara teliti, kata “*Good*” muncul sebanyak dua kali pada kalimat di atas. Kalimat tersebut terlihat seperti bernada optimis karena apa yang Karen Donfried katakan menyangkut suatu tindakan yang terkoordinasi untuk menyerang Syria. Selain itu, kata “*Good*” juga menyangkut kedua belah pihak negara yaitu Amerika Serikat dan Prancis. Namun yang perlu dicermati di sini adalah penggunaan kata “*if*”. Sebenarnya merupakan hal yang bagus bagi Amerika Serikat dan hal yang bagus juga untuk Prancis jika mereka memiliki pendekatan yang terkoordinasi. Hal tersebut masih merupakan pengandaian karena muncul kata “*if*”. Oleh karena itu, kata “*Good*” pada media ini masih mengandung makna non-literal, karena tidak memiliki kejelasan seberapa bagus pendekatan tersebut.

Properti ketujuh atau properti terakhir dalam kategori adjektiva adalah “*Speed*”. Di media *The Jakarta Post*, terdapat dua adjektiva yang ditemukan pada kategori “*Speed*”, yaitu “*Quick*” dan “*Slow*”. Sedangkan di media *New York Times*, adjektiva yang ditemukan hanya satu, yaitu “*Fast*”. Di bawah ini merupakan penjelasan lebih rinci mengenai adjektiva tersebut.

a). “*Slow*”

1. “ *The spread of the killings added to the confusion and made a coherent*

*picture slow to form*" (*The Jakarta Post*).

Kalimat ini menjelaskan mengenai pembunuhan yang terjadi di mana-mana sehingga mengakibatkan kebingungan dan membuat gambaran yang koheren mengenai pembunuhan tersebut menjadi lambat terbentuk. Penggunaan kata "Slow" ini mengacu pada gambaran serangan tersebut. Pada umumnya, "slow" dihubungkan dengan moda transportasi. Dengan penggunaan kata ini pada kalimat tersebut, pembaca dituntut untuk berpikir dan membangun daya imajinasi dalam pikirannya mengenai bagaimana gambaran serangan yang dilancarkan itu. Sehingga, jika pembaca tidak mampu mencernanya dengan baik, maka akan timbul rasa penasaran yang berlebihan mengenai bagaimana gambaran serangan yang terbentuk secara lambat. Maka dari itu, kata "Slow" pada kalimat ini mengandung makna non-literal.

b). "Fast"

1. " *But they're just buying what they need, then getting out of here fast.* " she said, packing up an array of African wood sculptures as the market closed " (*New York Times*).

*New York Times* menggambarkan bagaimana kegiatan transaksi jual beli dalam suatu supermarket dengan menggunakan kata "Fast". Dengan adanya serangan teror tersebut, para penjual dan pembeli seolah-olah trauma dengannya, sehingga transaksi jual beli dilakukan dengan cepat. Kata "Fast" pada kalimat ini merujuk kepada cara seseorang dalam melakukan sesuatu. Masyarakat (dalam hal ini konteksnya adalah pembeli dan penjual) ingin segera menyelesaikan kegiatannya dengan cepat karena dikhawatirkan adanya serangan teror susulan. Akan tetapi, kata "Fast", menurut penulis, masih minim informasi lebih lanjut seberapa cepat mereka bertransaksi. "Fast" atau "cepat" merupakan salah satu hal yang sifatnya subjektif, tidak pasti, dan berbeda-beda menurut satu orang dengan orang lainnya. Maka dari itu, "Fast" memiliki makna non-literal.

## SIMPULAN

Internet dijadikan sarana oleh masyarakat untuk memperoleh informasi yang jauh dari jangkauan mereka, contohnya berita. Sehingga, banyak media massa yang membuat berita secara *online* untuk mempercepat proses pengabarannya.. Dalam menyampaikan informasi atau berita, media massa *online* kerap mempunyai pandangan tersendiri mengenai berita yang akan disampaikan.

Oleh karena itu, akan sangat menarik jika kita mampu melihat cara pandang media massa *online* tersebut dengan menganalisis kelas kata dalam berita itu. Salah satunya menganalisis berita yang ditulis media dari basis yang berbeda, seperti *The Jakarta Post* yang ada di Indonesia dan *The New York Times* yang berada di Amerika



- Kridalaksana, H. (1986). *Kelas kata dalam bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kudadiri, M. H. (2009). *Adjektiva bertaraf dan adjektiva tidak bertaraf pada harian Kompas*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Munasari, W. O. (2016). Tipe-tipe semantik adjektiva dalam bahasa Muna. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*. Vol 2. No. 1. hal. ??-??
- Pakpahan, D. (2009, Januari 6). *Nasional*. Retrieved Januari 5, 2016, from [www.tempo.co](http://www.tempo.co): <http://nasional.tempo.co/read/news/2009/01/06/078153958/the-jakarta-post-raih-adam-malik-award>
- Saeed, J.I. (2016). *Semantics (fourth edition)*. West Sussex: John Wiley & Sons, Ltd.
- Sarita, S. (2008). *Pola penggunaan dan dampak internet di kalangan mahasiswa Institut Pertanian Bogor*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Siti Nurlina, W. E. (2014). Kosakata bahasa Jawa sebagai salah satu pengembang kosakata bahasa Indonesia. *Sawerigading* Vol. 20, No. 1, 35-43.
- [www.bbc.com](http://www.bbc.com). (2015, November 16). Prancis lancarkan serangan besar-besaran ke Suriah. Retrieved Januari 7, 2016, from BBC Indonesia: [http://www.bbc.com/indonesia/dunia/2015/11/151116\\_dunia\\_prancis\\_raqqa](http://www.bbc.com/indonesia/dunia/2015/11/151116_dunia_prancis_raqqa)
- Yule, G. (2010). *The study of language: fourth edition*. Cambridge: Cambridge University Press